

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Niat Mahasiswa Akuntansi untuk Melakukan *Whistleblowing* (Studi Kasus Pada Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sains Al-Qur'an)

Uswatun Hasanah^{1*}, Kurniawati Mutmainah²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah
Email: uswathoehasanah@gmail.com*, niakurnia@gmail.com

Abstrak

Tujuan - Penelitian ini bertujuan membuktikan pengaruh *personal cost of reporting*, sikap, norma subjektif, dan tingkat keseriusan kecurangan terhadap niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan *whistleblowing*.

Metode - Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan (Sugiyono, 2020).

Hasil - Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *personal cost of reporting* dan sikap tidak memiliki pengaruh terhadap niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan *whistleblowing*. Sedangkan norma subjektif dan tingkat keseriusan kecurangan memiliki pengaruh positif terhadap niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan *whistleblowing*.

Implikasi - Penelitian ini mahasiswa akuntansi di Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Kabupaten Wonosobo.

Orisinalitas - Penelitian ini melihat hubungan *personal cost of reporting*, sikap, norma subjektif dan tingkat keseriusan kecurangan terhadap niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan *whistleblowing*.

Kata Kunci: *Whistleblowing*, *Personal Cost of Reporting*, Sikap, Norma Subjektif, Tingkat Keseriusan Kecurangan.

Pendahuluan

Beberapa tahun ini *whistleblowing* sangat menarik perhatian publik. *Whistleblowing* merupakan tindakan untuk mengungkapkan kecurangan atau tindakan yang merugikan orang lain melalui berbagai langkah yang saling berkaitan. *Whistleblowing system* merupakan wadah bagi seorang whistleblower untuk mengadukan kecurangan atau pelanggaran yang dilakukan pihak internal organisasi (Wahidah dan Mutmainah, 2021). Banyaknya kasus kecurangan yang diungkapkan tentu membuat publik semakin berani untuk mengungkapkan kecurangan-kecurangan yang terjadi di sekitarnya walaupun tentu masih ada beberapa masyarakat yang belum berani mengungkapkan kecurangan karena takut akan ancaman yang nantinya ia dapatkan maupun teror dari berbagai oknum yang tidak menyukai keberadaannya serta rasa khawatir akan kehilangan teman ataupun pekerjaan mungkin saja menjadi pertimbangan bagi sebagian orang untuk mengungkapkan kecurangan. Dilema ketika harus melaporkan kecurangan yang dilakukan oleh teman atau rekan kerja juga tidak menutup kemungkinan terjadi pada *whistleblower* (Handika 2017 dalam Wardani Sari, 2020).

Menurut Sagara (2013) dalam Wardani Sari (2020) *whistleblower* merupakan orang yang melaporkan kecurangan atau bisa disebut juga sebagai pengadu. Untuk menjadi *whistleblower* harus mempunyai niat dan kepribadian yang kuat agar tidak ragu ketika akan melakukan pengungkapan kecurangan. *Whistleblower* sangat diperlukan perannya dalam memberikan berbagai manfaat, seperti lingkungan menjadi stabil karena setiap tindakan negatif dapat terdeteksi dan dilaporkan, meminimalisir kecurangan yang akan terjadi di kemudian hari karena mereka yang ingin berbuat kecurangan tentu akan memikirkan dengan matang resiko yang akan diperoleh dan melihat bagaimana pengungkapan kecurangan sebelumnya dilakukan, masyarakat maupun anggota organisasi atau pemegang kepentingan lainnya juga akan merasa lebih aman jika setiap tindak kecurangan diungkapkan dengan baik dan menjadikan pemegang kepentingan dapat terbuka dalam menilai seseorang yang bersih, bebas dari kecurangan serta moral masyarakat akan berkembang semakin baik.

Contoh kasus kecurangan atau pelanggaran yang baru-baru ini menyita perhatian masyarakat Indonesia yang ditemukan oleh *Indonesian Corruption Watch* (ICW) yaitu adanya 310 dugaan pelanggaran dalam pemilihan umum (pemilu) 2023. Peristiwa dugaan pelanggaran tersebut meliputi pelanggaran netralitas, manipulasi suara, penggunaan fasilitas negara oleh kandidat, politik uang hingga bentuk-bentuk kecurangan lainnya. Beberapa kecurangan bersifat struktural karena melibatkan aparat seperti penyelenggara Pemilu, struktur pemerintahan atau aparatur sipil negara. Sebagai contoh, pengerahan pejabat desa untuk mendukung pasangan calon nomor urut 02 Prabowo Subianto dan Gibran Rakabuming yang digelar 27 November 2023 (Kompas.com)

Fenomena yang cukup menarik di dalam perguruan tinggi saat ini juga cukup mengancam dunia pendidikan akademis yaitu salah satunya adalah plagiarisme. Salah satu contoh kasus yang diberitakan oleh Kompas.com (2021) Filiana Santoso, rektor Swiss German University mengatakan SGU menetapkan adanya peraturan bahwa mahasiswa yang melakukan tindakan mencontek ataupun yang memberikan contekan dinyatakan tidak lulus pada semester tersebut, dan sudah otomatis akan mengulang seluruh mata kuliah pada semester berikutnya. Karena SGU ingin membangun karakter mahasiswa, Sebab integritas mencangkup dalam segala hal.

Di Indonesia sendiri, penelitian yang dilakukan oleh Rangkuti dalam Alfian et al. (2021) di Universitas Negeri Jakarta yang notabene adalah Universitas ternama di Indonesia. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa 90% mahasiswa melakukan kecurangan akademik dengan mengambil jawaban temannya selama ujian berlangsung. Bahkan sebanyak 80% mahasiswa menggunakan materi yang dilarang saat ujian. Lebih dari 42% mahasiswa menggunakan HP untuk mencari jawaban di internet. Dalam penelitian tersebut, ditemukan juga sebanyak lebih dari 83% mahasiswa melakukan *copy-paste* materi di internet untuk mengerjakan tugas akademik. Lebih parahnya lagi, tidak kurang dari 74% mahasiswa mengutip pendapat atau teori lain dari internet tanpa mengutip sumbernya pada saat mengerjakan tugas dari dosen.

Kasus kecurangan juga ditemukan pada Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Akuntansi yang mana kita ketahui bahwa UNSIQ merupakan perguruan tinggi yang didirikan atas prakarsa Al Maghfurlah KH. Muntaha Al-Hafidz (pengasuh pondok pesantren Al-Asy'ariyyah Kalibebber Wonosobo) yang mana sangat mengedepankan nilai-nilai Qur'ani serta berbasis pesantren yang mewajibkan kepada mahasiswa semester 1 dan 2 untuk tinggal dan mengikuti seluruh

program kegiatan yang diterapkan dipondok pesantren, di pondok pesantren kita belajar banyak tentang ilmu-ilmu keagamaan salah satunya yaitu tentang akhlakul karimah. Berbeda dengan universitas Islam lainnya di Indonesia yang mana kita ketahui dari visi dan misinya bahwa mereka hanya mengedepankan bidang pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat dan dakwah. Serta tidak adanya basis pesantren yang mewajibkan mahasiswa untuk tinggal di pondok pesantren.

Oleh karena itu dengan adanya basis kepesantrenan, mahasiswa diharapkan tidak melakukan tindakan kecurangan akademik di lingkungan Perguruan Tinggi tersebut, misalnya seperti kecurangan akademik yang kini seakan-akan menjadi hal yang wajar bagi mahasiswa seperti *plagiarisme*, dan menitip presensi yang tidak seharusnya dilakukan oleh seorang mahasiswa. Karena melakukan kecurangan mencerminkan perilaku negatif. Oleh karena itu, pada penelitian ini menggunakan objek mahasiswa prodi akuntansi di Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah yang sudah menempuh mata kuliah akuntansi keperilakuan. Dalam mata kuliah akuntansi keperilakuan bahwa menjadi seorang mahasiswa harus menjunjung tinggi nilai kejujuran dan integritas. Hal ini dibuktikan melalui penyebaran kuesioner pra penelitian kepada mahasiswa prodi akuntansi yang masih aktif. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1. 1
Hasil Survei Pendahuluan

Pertanyaan	Jumlah Mahasiswa	Jumlah Jawaban	
		Ya	Tidak
Apakah anda akan mengungkapkan kecurangan ketika teman melakukan kecurangan?	62	(25,5%)	(74,5%)

Sumber: Hasil Survei, 2024

Berdasarkan tabel 1.1, survei yang dilakukan terhadap 62 mahasiswa prodi akuntansi yang masih aktif menyatakan bahwa tindakan *whistleblowing* yang dilakukan mahasiswa prodi akuntansi masih tergolong cukup rendah sebesar 25,5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa masih banyak mahasiswa yang takut atau ragu untuk melaporkan kecurangan yang mereka ketahui. Karena mereka sendiri berasal dari institusi yang sama, sehingga tanpa disadari mereka pun membutuhkan bantuan dan dukungan dari pelaku kecurangan tersebut. Mereka tidak ingin dinilai sebagai orang yang tidak setia atau takut akan dilaporkan oleh mereka yang menentang akan pengungkapan tersebut.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi niat seseorang sehingga seseorang tersebut akan mengambil keputusan untuk melakukan atau tidak melakukan pengungkapan kecurangan (*whistleblowing*). Amaliyah (2008) dalam Oranra et al. (2022) menyebutkan bahwa *Theory Of Planned Behavior* (TPB) menjelaskan niat individu untuk berperilaku dipengaruhi oleh empat faktor yaitu *personal cost of reporting*, sikap, norma subyektif (*subjective norm*), dan tingkat keseriusan kecurangan.

Faktor pertama yang mempengaruhi niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan pengungkapan kecurangan (*whistleblowing*) adalah *Personal cost of reporting*. Menurut Hariyani (2018) dalam Prabasa dan Akbar (2021) *personal cost of*

reporting adalah pandangan seseorang terhadap pembalasan dendam atau sanksi dari para anggota organisasi, yang dapat mengurangi niat seseorang untuk melaporkan *wrongdoing*/kecurangan. Resiko pembalasan ini seperti paksaan untuk menarik segala tuduhan yang dilaporkan tanpa terkecuali, mempersulit proses pengaduan, mengisolasi pelapor, serta mencemarkan nama baik pelapor (Reshie et al., 2020).

Faktor yang kedua yaitu sikap. Menurut Kurniawati (2020) sikap adalah disposisi untuk merespon secara *favorable* atau *unfavorable* terhadap benda, orang, intansi atau kejadian. Menurut Soetarno (1994) dalam Mustopa et al. (2020) sikap merupakan pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak terhadap obyek tertentu. Penelitian yang dilakukan oleh Wardani Sari (2020) yang membuktikan bahwa sikap berpengaruh positif terhadap niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan pengungkapan kecurangan (*whistleblowing*).

Faktor yang ketiga yaitu norma subjektif. Ajzen (2020) mengartikan bahwa norma subyektif adalah keadaan lingkungan seorang individu yang menerima atau tidak menerima suatu perilaku yang ditunjukkan. Sehingga seseorang akan menunjukkan perilaku yang dapat diterima oleh orang-orang atau lingkungan yang berada di sekitar individu tersebut. Seseorang memiliki niatan untuk melakukan suatu perilaku ketika mereka mengevaluasinya secara positif serta ketika seseorang tersebut percaya bahwa orang lain membenarkan perilaku tersebut (Prabasa dan Akbar, 2021).

Faktor yang keempat yaitu tingkat keseriusan kecurangan. Menurut Marliza (2019) tingkat keseriusan kecurangan merupakan dampak dari kecurangan tertentu, baik secara finansial maupun non finansial. Organisasi akan terkena dampak kerugian yang lebih besar dari *wrongdoing*/kecurangan yang lebih serius dibandingkan dari *wrongdoing*/kecurangan yang kurang serius.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh (Wardani Sari, 2020). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Wardani Sari (2020) adalah variabel kontrol perilaku tidak dimasukkan karena variabel tersebut di penelitian Wardani Sari (2020) Baruwati dan Fathmaningrum (2023), Wiranita (2019), Septiana Dwi Lestari dan Siti Mutmainah (2023) terbukti tidak berpengaruh terhadap niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan pengungkapan kecurangan (*whistleblowing*). Perbedaan selanjutnya yaitu adanya pergantian variabel independent kontrol perilaku diganti menjadi variabel *personal cost of reporting*, dengan alasan *personal cost reporting* merupakan bentuk risiko yang dapat diakibatkan karena melakukan pengungkapan kecurangan (*whisteblowing*). Hal ini didukung oleh Usman dan Rura (2021) yang membuktikan bahwa *personal cost of reporting* berpengaruh positif terhadap niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan pengungkapan kecurangan (*whisteblowing*).

Kajian Pustaka

Niat merupakan keinginan kuat untuk melakukan sesuatu yang timbul dari dalam diri seseorang. Dalam kamus besar bahasa Indonesia dikatakan niat adalah maksud atau tujuan suatu perbuatan kemauan (keinginan dalam hati) untuk berbuat sesuatu. Niat erat kaitannya dengan motivasi manusia untuk melakukan suatu tindakan. Apabila perbuatan tersebut dilakukan secara terus-menerus oleh seseorang, maka akan dimungkinkan terciptanya seseorang yang perilakunya dilakukan secara terus-menerus (Christian dan Veronica, 2022).

Personal cost of reporting adalah risiko balas dendam yang dapat mengakibatkan minat individu berkurang untuk melaporkan kecurangan atau pelanggaran. Pembalasan dendam bisa dalam bentuk tidak berwujud (*intangible*) seperti penilaian kinerja yang tidak adil, penundaan kenaikan gaji, pemecatan, dimutasi ke tempat yang tidak diinginkan (Permana, 2020).

Fishbein (2019) mengatakan bahwa sikap adalah keseluruhan sentimen (emosi) yang dialami seseorang ketika menerima atau menolak suatu objek atau perilaku dan diukur melalui suatu proses yang menempatkan individu tersebut pada skala evaluatif bipolar, misalnya baik atau buruk, setuju atau menolak, dan sebagainya. Dengan demikian, sikap seseorang terhadap tindakan pelaporan penipuan (*whistleblowing*) akan mengungkapkan perasaan apakah tindakan pengaduan tersebut baik atau buruk bagi seseorang.

Menurut Nahar (2021) norma subjektif merupakan tekanan secara sosial yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan atau tidaknya suatu tindakan, sehingga lingkungan sekitar juga ikut berpengaruh. Menurut Ajzen (2020) norma subjektif adalah kondisi lingkungan seseorang yang menerima atau tidak menyetujui perilaku yang ditunjukkan. Agar seseorang menunjukkan perilaku yang dapat diterima oleh orang atau lingkungannya. Seseorang akan menghindari penampilannya dari suatu perilaku jika lingkungannya tidak mendukung perilaku tersebut.

Tingkat keseriusan kecurangan dapat diartikan sebagai seberapa besar konsekuensi yang berkaitan dengan jumlah kerugian atau keuntungan yang dapat diterima oleh penerima manfaat dari suatu perilaku moral yang dipertanyakan. Dalam kasus-kasus kecurangan yang sering terjadi tingkat keseriusan kecurangan ini dapat dilihat dari seberapa besar *impact* (dampak) yang disebabkan oleh kecurangan tersebut. Tingkat keseriusan kecurangan di definisikan juga sebagai ukuran besar kecilnya keseriusan kecurangan yang dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan (Jennifer et al., 2020).

Pengaruh *Personal Cost of Reporting* terhadap Niat Mahasiswa Akuntansi untuk Melakukan Whistleblowing

Berdasarkan *theory of planned behavior (TPB)* yang dikemukakan oleh Ajzen (1991) *personal cost of reporting* tidak berpengaruh terhadap niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan pengungkapan kecurangan (*whistleblowing*) karena semakin tinggi resiko balas dendam maka semakin rendah niat seseorang untuk melakukan pengungkapan kecurangan (*whistleblowing*). *Personal cost of reporting* juga merupakan salah satu alasan utama yang menyebabkan seseorang tidak ingin melaporkan dugaan kecurangan sehingga kecurangan sulit untuk dideteksi karena mereka meyakini bahwa laporan mereka tidak akan ditindak lanjuti, mereka akan diretalasi, atau manajemen tidak akan melindungi mereka dari ancaman retalasi, khususnya dalam jenis pelanggaran yang melibatkan para manajer (Pasangka, 2021).

Hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh *personal cost of reporting* terhadap niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan *whistleblowing* yang dilakukan oleh Bagustianto, Rizki dan Nurkholis (2019) membuktikan bahwa *personal cost of reporting* tidak berpengaruh terhadap niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan *whistleblowing*. Penelitian ini didukung oleh Nugrohaningrum (2019) yang membuktikan bahwa *personal cost of reporting* tidak berpengaruh terhadap niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan *whistleblowing*.

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi risiko balas dendam dari pelaku kecurangan maka akan semakin berkurang minat seseorang untuk melakukan pengungkapan kecurangan (*whistleblowing*). Sehingga disusun hipotesis sebagai berikut:

H1: *Personal Cost Of Reporting* Berpengaruh Negatif terhadap Niat Mahasiswa Akuntansi untuk Melakukan *Whistleblowing*.

Pengaruh Sikap terhadap Niat Mahasiswa Akuntansi untuk Melakukan Whistleblowing

Berdasarkan *teory of planned behavior (TPB)* yang dikemukakan oleh Ajzen (1991) sikap dapat memberikan pengaruh positif terhadap niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan pengungkapan kecurangan (*whistleblowing*) karena sikap terhadap perilaku merupakan penilaian seseorang dalam melihat atau mengetahui tentang perilaku yang sedang berlangsung. Seseorang akan memberikan penilaian terhadap perilaku seseorang. Biasanya seseorang akan terlibat dalam perilaku tertentu yang diharapkan menghasilkan hasil positif (sikap positif) dibandingkan terlibat dalam perilaku yang diharapkan menghasilkan hasil negatif (sikap negatif) (Ajzen, 2020)

Hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh sikap terhadap niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan *whisteblowing* yang dilakukan oleh Sulistomo (2019) membuktikan bahwa sikap berpengaruh positif terhadap niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan *whisteblowing*. Penelitian ini juga didukung oleh Aridyanti Erlinda Putri (2019) dan Baruwati dan Fathmaningrum (2023) yang membuktikan bahwa sikap berpengaruh positif terhadap niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan *whisteblowing*.

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa sikap dapat memberikan dampak positif terhadap niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan pengungkapan kecurangan (*whistleblowing*). Seseorang pengungkap kecurangan (*whistleblower*) harus memiliki keyakinan bahwa melakukan pengungkapan kecurangan (*whistleblowing*) akan berdampak positif seperti melindungi organisasi, memberantas korupsi, memunculkan efek jera. Oleh karena itu semakin tegas dan bijaksana sikap seseorang pengungkap kecurangan (*whistleblower*) terhadap perilaku *whistleblowing* maka akan meningkatkan niat pelaku dalam melakukan pengungkapan kecurangan (*whistleblowing*). Sehingga disusun hipotesis sebagai berikut:

H2: Sikap Berpengaruh Positif terhadap Niat Mahasiswa Akuntansi untuk Melakukan *Whisteblowing*

Pengaruh Norma Subjektif terhadap Niat Mahasiswa Akuntansi untuk Melakukan Whistleblowing

Berdasarkan *teory of planned behavior (TPB)* yang dikemukakan oleh Ajzen (1991) norma subjektif berpengaruh positif terhadap niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan pengungkapan kecurangan (*whistleblowing*) karena mendapatkan dukungan dari orang-orang sekitar untuk melakukan pengungkapan kecurangan (*whistleblowing*). Menurut Nahar (2021) norma subjektif merupakan tekanan secara sosial yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan atau tidaknya suatu tindakan, sehingga lingkungan sekitar juga ikut berpengaruh. Menurut Ajzen (2020) norma subjektif adalah kondisi lingkungan seseorang yang menerima atau tidak menyetujui perilaku yang ditunjukkan. Agar seseorang menunjukkan perilaku yang dapat diterima oleh orang

atau lingkungannya. Seseorang akan menghindari penampilannya dari suatu perilaku jika lingkungannya tidak mendukung perilaku tersebut.

Hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh norma subjektif terhadap niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan *whistleblowing* dilakukan oleh Sulistomo (2019) membuktikan bahwa norma subjektif berpengaruh positif terhadap niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan *whistleblowing*. Penelitian ini juga didukung oleh Wardani Sari (2020) dan Septiana Dwi Lestari dan Siti Mutmainah (2023) juga menyatakan bahwa norma subjektif berpengaruh positif dan signifikan terhadap terhadap niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan *whistleblowing*.

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa jika individu merasa bahwa orang-orang akan mendukung atau menyetujui tindakan pengungkapan kecurangan (*whistleblowing*) maka semakin besar minat seseorang untuk melakukan pengungkapan kecurangan (*whistleblowing*). Sehingga disusun hipotesis sebagai berikut: H3: Norma Subjektif Berpengaruh Positif terhadap Niat Mahasiswa Akuntansi untuk Melakukan *Whistleblowing*.

Pengaruh Tingkat Keseriusan Kecurangan terhadap Niat Mahasiswa Akuntansi untuk Melakukan Whistleblowing

Berdasarkan *theory of planned behavior (TPB)* yang dikemukakan oleh Ajzen (1991) Tingkat keseriusan kecurangan berpengaruh positif terhadap niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan pengungkapan kecurangan (*whistleblowing*) karena tingkat keseriusan kecurangan dapat diartikan sebagai seberapa besar konsekuensi yang berkaitan dengan jumlah kerugian atau keuntungan yang dapat diterima oleh penerima manfaat dari suatu perilaku moral yang dipertanyakan. Dalam kasus-kasus kecurangan yang sering terjadi tingkat keseriusan kecurangan ini dapat dilihat dari seberapa besar *impact* (dampak) yang disebabkan oleh kecurangan tersebut. Tingkat keseriusan kecurangan di definisikan juga sebagai ukuran besar kecilnya keseriusan kecurangan yang dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan (Jennifer et al., 2020).

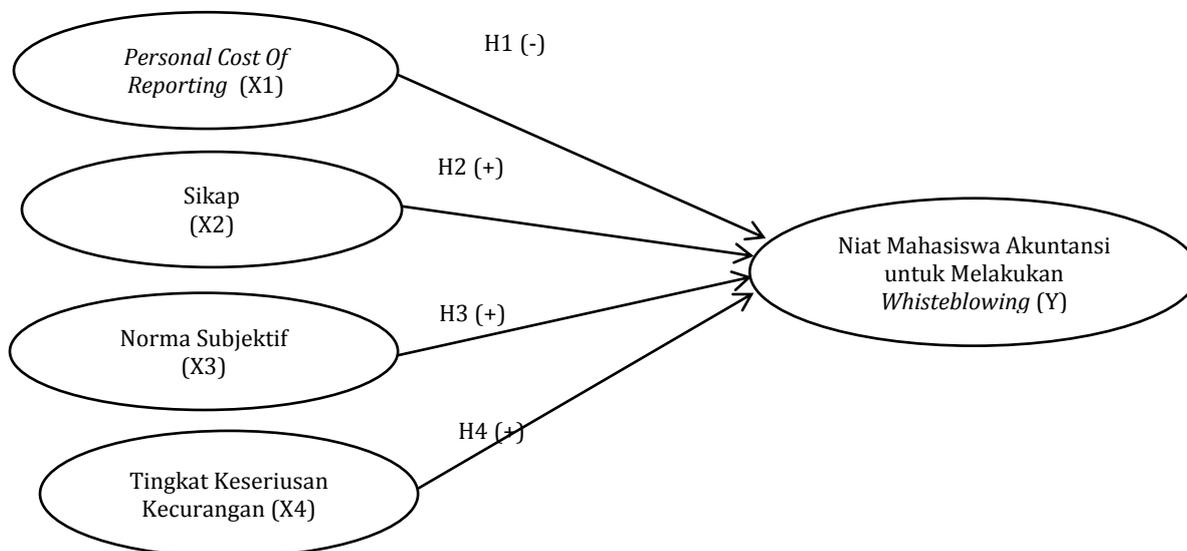
Hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh tingkat keseriusan kecurangan terhadap niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan *whistleblowing* yang dilakukan oleh Bagustianto dan Nurkholis (2019) membuktikan bahwa tingkat keseriusan kecurangan berpengaruh positif terhadap niat mahasiswa akuntansi melakukan *whistleblowing*. Penelitian ini juga didukung oleh Sulistomo (2019), Wardani Sari (2020) dan Hartono Brian Junio (2021) yang membuktikan bahwa tingkat keseriusan kecurangan berpengaruh positif terhadap niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan pengungkapan kecurangan (*whistleblowing*).

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat disimpulkan seseorang akan cenderung melaporkan kecurangan yang terjadi jika menimbulkan kerugian yang signifikan atau memberikan dampak negatif pada lebih satu orang. Semakin besar dampak negatif dari sebuah kecurangan maka akan semakin tinggi niat seseorang untuk melakukan *whistleblowing*. Sehingga disusun hipotesis sebagai berikut:

H4: Tingkat Keseriusan Kecurangan Berpengaruh Positif terhadap Niat Mahasiswa Akuntansi untuk Melakukan *Whistleblowing*.

Model Penelitian

Gambar 2.1 Model Penelitian



Sumber: Data Primer diolah, 2024

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan (Sugiyono, 2020).

Menurut Sugiyono (2020) populasi adalah sebagai wilayah generasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi penelitian adalah mahasiswa aktif prodi akuntansi UNSIQ dengan jumlah populasi adalah 446 mahasiswa.

Sampel penelitian adalah sebagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2020).

Hasil dan Pembahasan

Objek Penelitian

**Tabel 4. 1
Hasil Pengumpulan Data Kuesioner**

Keterangan	Jumlah	Presentase
Kuesioner yang disebar melewati <i>google form</i>	95	100%
Kuesioner <i>google form</i> yang gugur	0	100%
Kuesioner <i>google form</i> yang memenuhi syarat	95	100%

Sumber: data primer diolah (2024)

Berdasarkan tabel 4.1 dari seluruh kuesioner yang dibagikan melalui *google form* kepada responden, terdapat 95 kuesioner yang terisi sehingga data yang dapat diolah yaitu sebanyak 95.

Statistik Deskriptif

Tabel 4. 4 Deskriptif Statistik Variabel
Descriptive Statistics

	Kisaran Aktual	Rata-Rata Aktual	Kisaran Teoritis	Rata-Rata Teoritis	Std. Deviation
<i>Personal Cost of Reporting</i>	6-15	12.2315	3-15	9	1.39492
Sikap	9-15	12.1368	3-15	9	1.16336
Norma Subjektif	12-20	16.6105	4-20	12	1.45350
Tingkat Keseriusan Kecurangan	9-15	12.0842	3-15	9	1.11721
Perilaku <i>Whistleblowing</i>	7-15	12.1368	3-15	9	1.32577
Valid N (listwise)					

Sumber: Data Primer diolah, 2024

Uji Validitas

Tabel 4.5 Hasil Uji Validitas

Variabel	Kisaran Korelasi	Signifikasi	Keterangan
Niat Mahasiswa Melakukan <i>Whistleblowing</i>	0,536**-0,615**	0,000	Valid
<i>Personal Cost of Reporting</i>	0,444**-0,479**	0,000	Valid
Sikap	0,199**-0,544**	0,026	Valid
Norma Subjektif	0,316**-0,556**	0,001	Valid
Tingkat Keseriusan Kecurangan	0,259**-0,615**	0,006	Valid

Sumber: data primer diolah, 2024

Uji Reliabilitas

Tabel 4.6 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's <i>alpha</i>	Tanda	Batas	Keterangan
X1	0,734	>	0,7	Reliabel
X2	0,752	>	0,7	Reliabel
X3	0,741	>	0,7	Reliabel
X4	0,756	>	0,7	Reliabel
Y	0,719	>	0,7	Reliabel

Sumber: data primer diolah, 2024

Uji Goodness of Fit (Uji F)

Tabel 4. 7 Hasil Uji Goodness of Fit Model (Uji F) ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	85.671	4	21.418	24.231	.000 ^b
Residual	79.550	90	.884		
Total	165.221	94			

Sumber: Data Primer diolah, 2024

Uji Normalitas

Tabel 4.8 One-Sample Kolmogrov Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		95
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.91993127
Most Extreme Differences	Absolute	.045
	Positive	.045
	Negative	-.033
Test Statistic		.045
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: Data Primer diolah, 2024

Uji Multikolonieritas

Tabel 4.9 Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Price			Tidak ada
Discount	0,720	1,388	multikolinearitas
Komunikasi	0,392	2,549	Tidak ada
Pemasaran			multikolinearitas
Strategi	0,501	1,998	Tidak ada
Pemasaran			multikolinearitas
Personal	0,529	1,892	Tidak ada
Branding			multikolinearitas

Sumber: Data Primer diolah, 2024

Uji Heterokedastisitas

Gambar 4. 10 Hasil Uji Heterokedastisitas Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.062	.841		3.643	.721
	X1	.014	.045	.035	.313	.755
	X2	.011	.056	.023	.199	.843
	X3	-.057	.043	-.148	-1.339	.184
	X4	-.140	.059	-.277	-2.358	.061

Sumber: data primer diolah, 2024

Uji Hipotesis

Tabel 4.11 Hasil Uji Hipotesis

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	-.591	1.464		-.403	.687
Price Discount	.134	.087	.113	1.543	.126
Komunikasi Pemasaran	.192	.061	.313	3.157	.002
Strategi Pemasaran	.265	.085	.273	3.108	.002
Personal Branding	.288	.120	.206	2.407	.018

Sumber: Data Primer diolah, 2024

Berdasarkan tabel koefisien di atas, maka dapat disimpulkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -1,001 + 0,103 X1 + 0,009 X2 + 0,248 X3 + 0,633 X4 + 0,94015$$

Persamaan regresi tersebut mengandung arti sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar -1,001 (bernilai negatif) menunjukkan bahwa jika variabel-variabel independen (*personal cost of reporting*, sikap, norma subjektif, dan tingkat keseriusan kecurangan) memiliki nilai yang konstan, maka responden yang menjadi sampel pada penelitian ini cenderung memiliki niat yang rendah untuk melakukan *Whistleblowing*.
2. Koefisien regresi pada variabel *personal cost of reporting* (X1) sebesar 0,103 dengan nilai signifikan 0,190, nilai ini lebih besar dari nilai signifikan 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel *personal cost of reporting* tidak berpengaruh terhadap niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan *whistleblowing*.
3. Koefisien regresi pada variabel sikap (X2) sebesar 0,009 dengan nilai signifikan 0,929, nilai ini lebih besar dari nilai signifikan 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel sikap tidak berpengaruh terhadap niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan *whistleblowing*.
4. Koefisien regresi pada variabel norma subjektif (X3) sebesar 0,248 dengan nilai signifikan 0,001. Nilai ini lebih kecil dari nilai signifikan 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel norma subjektif berpengaruh positif terhadap niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan *whistleblowing*.
5. Koefisien regresi pada variabel tingkat keseriusan kecurangan (X4) sebesar 0,633 dengan dengan nilai signifikan 0,000. Nilai ini lebih kecil dari nilai signifikan 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat keseriusan kecurangan berpengaruh positif terhadap niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan *whistleblowing*.

Uji Determinasi (R²)

Tabel 4.12 Hasil Pengujian Koefisien Determinasi

Model	R	Model Summary		
		R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.759 ^a	.576	.560	1.257

Sumber: data primer diolah, 2024

Koefisien determinasi dinotasikan dengan *Adjusted R Square* yaitu menunjukkan proporsi variabel terikat yang bisa dijelaskan oleh variabel bebas. Sesuai dengan tabel di atas nilai *Adjusted R Square* dalam penelitian ini sebesar 0,497 atau 49,7% yang berarti variabel dependen yaitu niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan *whistleblowing* mampu dijelaskan 49,7% oleh variabel independent dalam model (*personal of reporting*, sikap, norma subjektif, dan tingkat keseriusan kecurangan), sedangkan sisanya 50,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh *Personal Cost of Reporting* terhadap Niat Mahasiswa Akuntansi untuk Melakukan *Whistleblowing*

Berdasarkan tabel 4.11 hasil hipotesis pertama (H1), *personal cost of reporting* tidak berpengaruh terhadap niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan *whistleblowing*. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugrohaningrum (2019) yang juga membuktikan bahwa *personal cost of reporting* tidak berpengaruh terhadap niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan *whistleblowing*.

Ketakutan akan pembalasan atau retaliasi seperti dikucilkan dari kelompok, intimidasi, atau ancaman fisik dapat mengurangi niat mahasiswa untuk melaporkan bentuk kecurangan. Karena hal tersebut sangat merugikan mahasiswa yang melaporkan kecurangan sehingga membuat mahasiswa merasa enggan untuk melakukan *whistleblowing*.

Namun, pada penelitian ini menunjukkan bahwa *personal cost of reporting* tidak berpengaruh terhadap niat mahasiswa untuk melakukan *whistleblowing*. Mahasiswa yang minim akan rasa kepedulian terhadap lingkungan sekitar atau memiliki sikap masa bodoh yang tinggi terhadap apapun yang terjadi di lingkungan, biasanya lebih memilih untuk diam dan tidak melaporkan ketika melihat adanya kecurangan di lingkungan sekitar karena menganggap bahwa melaporkan bentuk kecurangan merupakan tindakan yang tidak penting untuk mereka..

Pengaruh Sikap terhadap Niat Mahasiswa Akuntansi untuk Melakukan *Whistleblowing*

Berdasarkan tabel 4.11 hasil hipotesis dua (H2) yang menyatakan bahwa sikap berpengaruh positif terhadap niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan *whistleblowing* ditolak. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oranra et al. (2022) yang juga membuktikan bahwa sikap tidak berpengaruh terhadap niat mahasiswa untuk melakukan *whistleblowing*. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Sulistomo (2019) yang membuktikan bahwa sikap memiliki pengaruh positif terhadap niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan *whistleblowing*.

Seseorang yang memiliki sikap positif terhadap pentingnya melakukan *whistleblowing* cenderung lebih bersemangat untuk melaporkan kecurangan. Mereka mungkin melihat *whistleblowing* sebagai tindakan moral dan tanggung jawab sosial yang penting untuk menjaga integritas dan keadilan. Apabila seseorang percaya bahwa tindakan *whistleblowing* akan membawa perubahan positif dan pelaporan mereka akan ditindaklanjuti secara efektif, mereka cenderung memiliki niat yang lebih kuat untuk melakukannya.

Namun, hasil penelitian ini membuktikan bahwa sikap tidak mempengaruhi niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan *whistleblowing*. Mahasiswa yang memiliki kesadaran akan berbuat kebaikan cenderung merasa bahwa melakukan kecurangan merupakan bentuk ketidakadilan yang harus diungkapkan. Akan tetapi mungkin dikarenakan rendahnya tingkat kepedulian untuk mengungkapkan kecurangan, maka dapat menjadi penyebab untuk tidak melakukan *whistleblowing*.

Pengaruh Norma Subjektif terhadap Niat Mahasiswa Akuntansi untuk Melakukan *Whistleblowing*

Berdasarkan tabel 4.11 hasil hipotesis tiga (H3) yang menyatakan bahwa norma subjektif berpengaruh positif terhadap niat mahasiswa untuk melakukan *whistleblowing* diterima. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistomo (2019) yaitu norma subjektif berpengaruh positif terhadap niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan *whistleblowing*. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Aridyanti Erlinda Putri (2019) yang membuktikan bahwa norma subjektif tidak berpengaruh terhadap niat mahasiswa akuntansi untuk mengungkapkan kecurangan.

Dukungan dari lingkungan kampus cenderung mempengaruhi niat mahasiswa untuk mengungkapkan kecurangan. Lingkungan yang menghargai kejujuran dan integritas dapat mendorong mahasiswa untuk melaporkan segala bentuk pelanggaran karena dirasa merugikan banyak orang. Sebaliknya, apabila lingkungan menganggap *whistleblowing* adalah tindakan berisiko dan tidak penting, mahasiswa akan enggan melakukannya.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa norma subjektif berpengaruh positif terhadap niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan *whistleblowing*. Mahasiswa yang memiliki dukungan tinggi terhadap kejujuran serta integritas biasanya memiliki ketertarikan untuk mengungkapkan sesuatu yang melanggar kejujuran dan integritas. Hal ini dikarenakan perilaku tidak jujur atau curang sangat merugikan mereka.

Pengaruh Tingkat Keseriusan Kecurangan terhadap Niat Mahasiswa Akuntansi untuk Melakukan *Whistleblowing*

Berdasarkan tabel 4.11 hasil hipotesis empat (H4) yang menyatakan bahwa tingkat keseriusan kecurangan berpengaruh positif terhadap niat mahasiswa untuk melakukan *whistleblowing* diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bagustianto dan Nurkholis (2019) yang membuktikan tingkat keseriusan kecurangan berpengaruh positif pada niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan *whistleblowing*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Oranra et al (2022) yang membuktikan bahwa tingkat keseriusan kecurangan tidak memiliki pengaruh terhadap niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan *whistleblowing*.

Apabila kecurangan dianggap sangat serius dan memiliki dampak negatif yang besar, baik secara individu maupun institusional, mahasiswa cenderung lebih termotivasi untuk melaporkan kecurangan. Kecurangan serius yang berpotensi merugikan banyak orang atau merusak reputasi institusi biasanya dilihat sebagai sesuatu yang lebih mendesak untuk dilaporkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keseriusan kecurangan memiliki pengaruh positif terhadap niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan *whistleblowing*.

Mahasiswa yang memiliki pemahaman akan dampak adanya kecurangan cenderung memiliki keinginan atau tumbuh rasa untuk mengungkapkan kecurangan karena kecurangan merupakan tindakan yang merugikan. Sehingga semakin besar dampak yang diakibatkan dari melakukan kecurangan sangat mempengaruhi mahasiswa untuk melaporkan bentuk kecurangan.

Kesimpulan

Hasil penelitian statistik *personal cost of reporting*, sikap, norma subjektif, dan tingkat keseriusan kecurangan terhadap niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan *whistleblowing* dengan menggunakan uji regresi linear berganda dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Personal cost of reporting* tidak berpengaruh terhadap niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan *whistleblowing*
2. Sikap tidak berpengaruh terhadap niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan *whistleblowing*
3. Norma subjektif berpengaruh positif terhadap niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan *whistleblowing*
4. Tingkat keseriusan kecurangan berpengaruh positif terhadap niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan *whistleblowing*

Daftar Pustaka

- Ajzen. (2020). Norma Subjektif. *Http:// Repositori. Universitas Muhamadiyah Ponorogo*, 16–17.
- Alfian, N., Rahayu, R. P., & Rahayu, R. P. (2021). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik. *Aktiva Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 6(1), 60. <https://doi.org/10.53712/aktiva.v6i1.1130>
- Aridyanti Erlinda Putri. (2019). Persepsi Mahasiswa Akuntansi Tentang Keinginan Untuk Melakukan Wisteblowing (Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta). *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Bagustianto, R., & Nurkholis. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Untuk Melakukan Tindakan Whistle-Blowing. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya*, 3(1), 1–18.
- Baruwati, F., & Fathmaningrum, E. S. (2023). Determinan Intensi Melakukan Whistleblowing dengan Retaliasi dan Dukungan Organisasi Sebagai Variabel Pemoderasi. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 7(2), 421–441. <https://doi.org/10.18196/rabin.v7i2.19945>
- Christian, N., & Veronica, J. (2022). Dampak Kecurangan Pada Bidang Keuangan Dan Non-Keuangan Terhadap Jenis Fraud Di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana*, 8(1), 91–102.
- Hartono Brian Junio. (2021). Pengaruh Tingkat Keseriusan Kecurangan, Personal Cost, Komitmen Organisasi, Dan Religiusitas Terhadap Niat Melakukan Whisteblowing. *Universitas Islam Indonesia Yogyakarta*.
- Jennifer, C., Sri, I., & Wilona, F. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Niat Pegawai Untuk Melakukan Whisteblowing (Studi Pada PT. Tirta Emas Kemasindo). *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 8(2), 491–502.
- Kompas.com. (n.d.). *Kontras Temukan 310 Dugaan Kecurangan Pemilu, Libatkan Aparat*. Kompas.Com. Retrieved May 17, 2024, from <https://nasional.kompas.com/read/2024/02/23/17134491/kontras-temukan-310-dugaan-kecurangan-pemilu-libatkan-aparat>
- Kompas.com. (2021). *Kampus Ini Tak Luluskan Mahasiswa Plagiat Tugas, Bangun Integritas Akademik*. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/edu/read/2021/09/22/163804371/kampus-ini-tak-luluskan-mahasiswa-plagiat-tugas-bangun-integritas-akademik>

- Kurniawati, E. (2020). Pengaruh Personal Cost Of Reporting, Komitmen Organisasi, Dan Sikap Pada Fiskus Terhadap Intensi Melakukan Tindakan Pelaporan Kecurangan (Whistleblowing). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 24(1), 1689–1699.
- Marliza, R. (2019). Pengaruh Personal Cost Of Reporting, Komitmen Organisasi, Dan Tingkat Keseriusan Kecurangan Terhadap Niat Melakukan Whisteblowing (Studi Empiris pada Organisasi Perangkat Daerah Kota Payakumbuh). *Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*, 1–20.
- Mustopa, K., Kurniawan, A., & Putri, T. E. (2020). Pengaruh Sikap, Komitmen Organisasi, Keberatan Tingkat Kecurangan, Pribadi Biaya Pelaporan dan Komitmen Kerja Terhadap Niat Whisteblowing. *ACCRUALS (Accounting Research Journal of Sutaatmadja)*, 4(01), 77–95. <https://doi.org/10.35310/accruals.v4i01.408>
- Nahar, A. (2021). Analisis Faktor “Pemicu” Minat Melakukan Whistleblowing. *Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 8(1), 1–7.
- Nugrohaningrum, D. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Niat Pegawai Pemda Untuk Melakukan Whistleblowing. *Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta*. [https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/11339/SKRIPSI Desi Nugrohaningrum.pdf?sequence=1](https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/11339/SKRIPSI%20Desi%20Nugrohaningrum.pdf?sequence=1)
- Oranra, F., Irwan, M., Kumala Dewi, D., Studi Akuntansi, P., Ilmu Sosial, F., Islam Kuantan Singingi, U., Gatot Subroto, J. K., Nenas, K., Kuantan, T., & Kuantan Singingi, K. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Niat Mahasiswa Akuntansi Untuk Melakukan Pengungkapan Kecurangan (Whistleblowing) Akademik (Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Islam Kuantan Singingi). *Jurnal Ekonomi Al-Khitmah*.
- Pasangka, P. H. (2021). Memitigasi Pengaruh Personal Cost Terhadap Intensi Melakukan Whistleblowing Pada Aparatur Sipil. *Apssai Accounting Review*, 1(1), 20–35. <https://doi.org/10.26418/apssai.v1i1.2>
- Permana, D. G. fillian. (2020). Pengaruh Personal Cost, Komitemne Organisasi, Sensitivitas Etis, Machiavellian dan Tingkat Keseriusan Kecurangan Terhadap Minat Melakukan Whistleblowing (Studi Empiris Pada OPD Kabupaten Wonosobo). *Skripsi*.
- Prabasa, N. A., & Akbar, F. S. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Niat Mahasiswa Akuntansi Untuk Melakukan Whistleblowing. *Prosiding Senapan*, 1(1.1), 430–441.
- Reshie, S., Agustin, H., & Helmayunita, N. (2020). Pengaruh Ethical Climate, Personal Cost dan Pemberian Financial Reward terhadap Niat Melakukan Whistleblowing (Studi Empiris pada Kantor Cabang PT Pegadaian (Persero) Wilayah Area Padang). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(3), 3029–3049. <http://jea.ppj.unp.ac.id/index.php/jea/article/view/266>
- Septiana Dwi Lestari, & Siti Mutmainah. (2023). Determinan Intensi Whistleblowing: Persepsi dukungan organisasi sebagai variabel moderasi. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(2), 203–221. <https://doi.org/10.30738/sosio.v9i2.14829>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Issue April).
- Sulistomo, A. (2019). Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Pengungkapan Kecurangan (Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi UNDIP Dan UGM). *Jurnal Akmal Sulistomo*, 1–28.
- Usman, H., & Rura, Y. (2021). Pengaruh Personal Cost Dan Pemberian Reward Terhadap Tindakan Whistleblowing. *Equilibrium*, 10(1), 1–8.
- Wakhidah, A. K., dan Mutmainah, K. (2021). Bystander Effect, Whistleblowing System, Internal Locus of Control Dan Kompetensi Aparatur Dalam Pencegahan Fraud Dana Desa. *Journal of Economic, Business and Engineering (JEBE)*, 3(1), 29–39. <https://doi.org/10.32500/jebe.v3i1.1993>
- Wardani Sari. (2020). Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Pengungkapan Kecurangan (Whiteblowing) Akademik (Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Pancasakti Tegal). *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal*.
- Wiranita, I. (2019). Pengaruh Sikap, Norma Subjektif, Dan Persepsi Kontrol Perilaku Terhadap Niat Whistleblowing Dengan Persepsi Dukungan Organisasi Sebagai Variabel Pemoderasi. *Universitas Islam Indonesia Yogyakarta*, 58(12), 7250–7257.